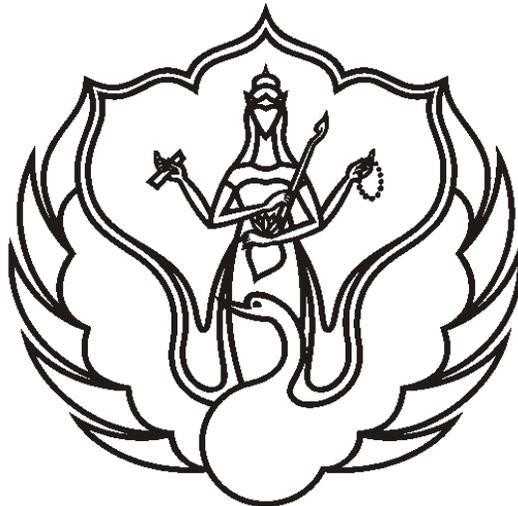


JURNAL
TARI TOPENG TUNGGAL KARYA MAK KINANG
DALAM EKSPRESI BUDAYA BETAWI
DI KELURAHAN CISALAK KOTA DEPOK

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh
Nailasalma
1611582011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

TARI TOPENG TUNGGAL KARYA MAK KINANG DALAM EKSPRESI BUDAYA BETAWI DI KELURAHAN CISALAK KOTA DEPOK

Oleh: Nailasalma
NIM: 1611582011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Supadma, M.Hum dan Dra. Supriyanti, M.Hum
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: nailasalma.aji@gmail.com

RINGKASAN

Tari Topeng Tunggal adalah salah satu tarian yang terdapat pada rumpun suatu pertunjukan kesenian, yaitu Kesenian Topeng Cisalak. Tari ini merupakan tari pertama yang diciptakan oleh Mak Kinang pada tahun 1930an. Penelitian ini berfokus untuk membahas tentang adanya ekspresi budaya Betawi pada Tari Topeng Tunggal. Tari Topeng Tunggal ini digambarkan sebagai tari pertama yang “berkedok” dalam budayanya. Melihat keunikan dari Tari Topeng Tunggal ini, justru membuat para seniman muda untuk menciptakan tari kreasi Topeng yang baru dalam budaya Betawi.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis deskriptif yang menggunakan pendekatan antropologi untuk membedah tentang perjalanan ide Mak Kinang dan identitas budaya Betawi yang terdapat pada Tari Topeng Tunggal ini. Dengan begitu, Tari Topeng Tunggal ini dapat dikatakan sebagai tari yang menggambarkan ciri khas pada budaya Betawi. Penelitian ini didukung oleh metode ilmiah yang ditulis oleh Sumaryono dalam buku *Antropologi Tari: Dalam Perspektif Indonesia*, untuk menata penelitian dengan tiga tingkatan, yaitu pengumpulan fakta, penentuan ciri umum dan sistem, dan verifikasi.

Hasil penelitian yang didapat bahwa, ide perjalanan Tari Topeng Tunggal ini tercipta dengan adanya inspirasi Mak Kinang dari berbagai suku daerah, terutama budaya kesenian di Cirebon. Akulturasi dari budaya lain pun dijadikan sebagai ciri khas karya Mak Kinang dalam kesenian Topeng Cisalak. Penelitian ini membuktikan beberapa sumber tertulis maupun lisan dari berbagai sumber sebagai bukti perjalanan ide Mak Kinang menciptakan Tari Topeng Tunggal yang dijadikan identitas kesenian Topeng Betawi.

Kata kunci: *Tari Topeng Tunggal, Ekspresi Budaya Betawi, Kesenian Topeng Cisalak.*

ABSTRACT

Topeng Tunggal dance is one of the dances found in a family of arts performances, named Topeng Cisalak Art. This dance is the first dance that created by Mak Kinang in the 1930s. This study will focus on discussing about the existence of Betawi cultural expressions in Topeng Tunggal Dance. Topeng Tunggal dance is described as the first dance that use kedok in its culture. Seeing the uniqueness of this Topeng Tunggal Dance, it actually made young artists to create a new Topeng dance creation in Betawi culture.

*This research is a descriptive analysis using an anthropological approach to dissect the journey of the idea of Mak Kinang and the Betawi cultural identity that contained in this Topeng Tunggal Dance. Therefore, this Topeng Tunggal Dance can be said as a dance that illustrates the characteristics of Betawi culture. This research is supported by the scientific method written by Sumaryono in the book *Anthropology of Dance: In the Indonesian Perspective* to organize research with three levels, that is gathering facts, determining general characteristics and systems, and verification.*

The result from this research is that the idea of Topeng Tunggal Dance was created with the inspiration of Mak Kinang from various ethnic groups, especially from the cultural arts in Cirebon. Acculturation from other cultures was made as a characteristic of Mak Kinang's work in the Topeng Cisalak art. This research proves several oral and written sources from various sources as proof of the journey of the idea of Mak Kinang to create a Topeng Tunggal Dance which is used as the identity of Topeng Betawi art.

Keyword: *Topeng Tunggal Dance, Betawi Cultural Expression, Topeng Cisalak Art*

I. PENDAHULUAN

Kesenian Topeng Cisalak merupakan suatu rumpun elemen seni yang saling melengkapi dalam suatu pertunjukan, seperti seni tari, seni musik, seni teater, bahkan seni wayang. Kesenian Topeng Cisalak ini dianggap sebagai kesenian betawi yang tertua dan pertama. Tari Topeng Tunggal ini adalah salah satu repertoar tari yang terdapat pada Kesenian Topeng Cisalak. Tari Topeng Tunggal diciptakan oleh sepasang seniman bernama Mak Kinang dan Pak Djiun sekitar tahun 1930. Tari tersebut menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang membawa tiga macam watak topeng khas Betawi yang berbeda-beda. Sesuai dengan judulnya, yaitu Tari Topeng Tunggal merupakan tari ini dibawakan secara tunggal. Pada awalnya, penari datang membawa properti kedok berjumlah tiga karakter, yang ditumpuk dan ditutupi kain atau saputangan berwarna merah. Kain tersebut nantinya juga akan digunakan sebagai properti pada karakter kedok terakhir.

Adapun pergantian urutan adegan adalah sebagai berikut. Kedok yang pertama berwarna putih, disebut Kedok Panji. Pada kedok Panji ini yang ditunjukkan adalah sifat yang halus dan kalem. Dalam adegan ini, penari menggambarkan karakter orang yang penyabar. Kedok yang kedua berwarna merah muda, disebut Kedok Samba. Pada kedok Samba ini yang ditunjukkan adalah sifat yang gesit dan lincah, sehingga penari terlihat sedang menggambarkan karakter periang layaknya gadis yang baru beranjak dewasa. Kedok yang ketiga berwarna merah, disebut Kedok Jingga. Kedok Jingga ini menunjukkan sifat kuat dan gagah. Dalam adegan ini, penari terlihat menggambarkan karakter yang suka mengumbar amarahnya. Di adegan inilah penari menggunakan kain merah atau saputangan yang dibawa menutupi kedok - kedok tersebut saat memasuki ruang pertunjukan pada adegan pertama. Kedok Jingga ini merupakan kedok terakhir dan digunakan sebagai adegan terakhir pada tari tersebut.

Iringan musik yang digunakan pada Tari Topeng Tunggal ini adalah seperangkat alat musik yang bernama Gamelan Topeng. Seperangkat gamelan topeng ini biasa digunakan sebagai pengiring lakon¹ dalam pertunjukan kesenian topeng Betawi. Gamelan Topeng terdiri dari sebuah Rebab, sepasang Gendang yang terdiri dari Kendang besar dan satu buah Kendang kecil,

¹ Lakon dalam kesenian Topeng Betawi merupakan sebuah seni teater.

satu Anak Kenong berpencon tiga atau yang biasa disebut dengan Kenong 3, satu buah Kecrek, satu buah Kempul dan satu buah Gong.

Kostum yang digunakan pada tari Topeng Tunggal ini berupa *kembang topeng*, baju kebaya Betawi, *toka - toka silang*, sarung kain Betawi, *ampreng* dan *ampok*. Kembang topeng ini digunakan sebagai hiasan kepala yang berbentuk setengah lingkaran dihiasi dengan bunga yang dipasang menghadap ke depan pada sanggul penari. Baju kebaya Betawi yang berwarna merah muda, dipadu dengan *toka - toka silang*, pelengkap kostum berwarna hitam motif bunga yang menyilang di depan dada. Selain itu, penari menggunakan baju kutang panjang berwarna hitam yang disebut *andong*. Setelah itu, dipadu lagi dengan kain berbentuk setengah lingkaran yang berwarna hitam dengan hiasan bunga yang disebut dengan *ampok*. Kemudian, ditambah sampur berwarna merah, yang diselipkan pada bagian samping kanan dan kiri sarung.

Tari Topeng Tunggal ini termasuk tari klasik topeng yang terbilang mempunyai umur yang sudah tua. Uniknya, pada saat ini Tari Topeng Tunggal ini dapat dikatakan dijadikan inspirasi para seniman saat ini, untuk menciptakan tari kreasi baru topeng Betawi. Sehubungan dengan kesenian topeng Betawi yang dikenal sebagai kesenian yang sudah lama ada, penulis tertarik untuk meneliti seperti apakah ide dan ciri khas pada Tari Topeng Tunggal dalam kesenian Topeng Cislak karya Mak Kinang.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu masalah yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam adalah tentang bagaimana ekspresi budaya Betawi pada Tari Topeng Tunggal karya Mak Kinang di Kelurahan Cislak Kota Depok?

Pendekatan yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi ini dapat diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan manusia dengan budayanya. Buku yang saya gunakan dalam pendekatan ini adalah buku *Antropologi Tari: Dalam Perspektif Indonesia* yang ditulis oleh Sumaryono. Dalam buku ini terdapat metode ilmiah yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- A. Pengumpulan fakta, adalah suatu langkah dalam antropologi budaya untuk mengenali kejadian dan gejala masyarakat dan kebudayaan untuk diolah secara ilmiah. Metode pengumpulan fakta ini adalah dengan jalan mengobservasi, mencatat, mengolah dan melukiskan fakta – fakta yang terjadi dalam masyarakat yang hidup.

- B. Penentuan ciri – ciri umum dan sistem, adalah mengemukakan ciri umum beserta sistem tersebut dari hasil pengumpulan fakta dalam lapangan, supaya langkah – langkah penelitian tetap berada pada metode secara antropologis.
- C. Verifikasi adalah semua hasil pengolahan fakta tersebut perlu diverifikasi kembali untuk mengkaji secara lebih mendalam, agar hasil penelitian tersebut memiliki kekuatan dari sisi keakuratan datanya.

II. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih tepat jika Tari Topeng Tunggal karya Mak Kinang ini disebut dengan Tari Kedok Tiga. Alasan penulis menggunakan sebutan Tari Kedok Tiga dibandingkan dengan Tari Topeng Tunggal dalam analisis ini adalah arti dari kata dari tari *topeng*, yang artinya sebuah rumpun pertunjukan, dan tunggal merupakan satu. Properti yang digunakan sebagai penutup muka dengan beberapa karakter pada kesenian Betawi ini disebut sebagai kedok. Sehingga itulah alasan penulis berpendapat bahwa penamaan tari dalam analisa ini disebut dengan Tari Kedok Tiga, karena lebih sesuai dengan maknanya yang artinya tari ber – *kedok* tiga.

A. Ekspresi Budaya Betawi

Arti kata ekspresi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang rasa tidak puas tergambar di wajahnya. Dengan kata lain, ekspresi adalah suatu pengungkapan atau maksud yang terlihat dari perasaan hati seseorang. Hal ini dapat dikatakan bahwa ekspresi yang dimaksud adalah ekspresi pada dasar sifat manusia secara personal, maupun dalam suatu kelompok. Sedangkan arti dari budaya adalah suatu cara hidup yang dapat berkembang dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan Betawi adalah suku pribumi yang tinggal di kawasan Jakarta dan sekitarnya.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa ekspresi budaya Betawi adalah bentuk ekspresi ciri khas pada masyarakat Betawi itu sendiri. Hal tersebut berhubungan dengan adanya Tari Kedok Tiga ini, yang menceritakan tentang 3 dasar sifat manusia yang diakui oleh masyarakat Betawi dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga Tari Kedok Tiga ini bermula dengan konsep ide yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

B. Analisa Identitas Budaya Betawi yang Terdapat pada Tari Kedok Tiga

Penulis menjelaskan tentang beberapa analisis Tari Kedok Tiga yang hadir sebagai bentuk identitas budaya Betawi dalam kesenian Topeng Cisalak. Dilihat dari segi sisi tekstual dalam bentuk pertunjukannya, Tari Kedok Tiga ini merupakan bentuk identitas budaya Betawi, berikut adalah penjelasannya.

1. Analisa pada Motif Gerak Tari Kedok Tiga

Nama motif pada Tari Kedok Tiga ini dianalisis oleh penulis dari beberapa sumber dan rekan pelaku seni. Kasusnya, motif - motif ini tidak dinamai langsung secara menyeluruh oleh Mak Kinang. Beberapa motif dinamai lewat sebutan spontan oleh Mak Kinang sendiri selama proses penciptaan tari ini.

Tak hanya itu, motif – motif Tari Kedok Tiga ini adalah suatu bukti bahwa tari ini adalah tari yang termasuk pada kesenian topeng Betawi. Hal tersebut ditandai dengan beberapa motif yang persis dengan motif – motif dasar tari topeng Betawi. Seperti motif selancar, koma putes, cendol ijo, kewer, gleong bahu, dan gonjingan.

2. Analisa pada Tata Busana Tari Kedok Tiga

Beberapa ciri khas pada kostum Tari Kedok Tiga ini dapat dianalisis berdasarkan pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat sekitar, baik itu dalam kesehariannya ataupun pakaian adat pernikahan. Pakaian – pakaian adat ini menjadi tanda ciri khas pakaian adat yang diakui oleh masyarakat, begitu juga dengan kostum Tari Kedok Tiga ini yang dibuat sebagai salah satu bentuk identitas budaya Betawi. Berikut adalah bukti bahwa ekspresi budaya Betawi pada Tari Kedok Tiga ini juga dapat dilihat dari segi pandang kostum penari:

a. Motif Tumpal pada Kain Sarung Betawi

Sarung motif tumpal ini adalah salah satu contoh ciri khas motif pada sarung Betawi. Motif ini dinamakan motif tumpal gigi bajing. Sarung yang digunakan pada penari sama dengan sarung perempuan yang dikenakan sebagai pakaian adat sehari-hari mereka.

b. Toka – Toka sebagai Aksesoris Kostum

Salah satu ciri khas pakaian lainnya yang dianggap sebagai ciri khas kesenian Betawi adalah Toka-Toka. Toka – Toka adalah salah satu aksesoris kostum yang diikat di depan dada. Terdapat dua macam toka-toka, yaitu toka-toka setengah lingkaran dan toka-toka silang.

Dalam pakaian adat pengantin Betawi, pihak perempuan menggunakan Toka - Toka setengah lingkaran yang diikat di bagian dekat lehernya. Terdapat hal yang sama pada Tari Kedok Tiga ini, toka - toka juga digunakan salah satu aksesoris kostum, walaupun yang digunakan adalah toka - toka silang.

c. Kembang Topeng sebagai Identitas kesenian Topeng Betawi

Kembang Topeng adalah salah satu aksesoris kepala kostum Tari Kedok Tiga yang dikenal sebagai salah satu ciri khas pada kesenian Topeng Betawi. Kembang Topeng ini dipasang di depan sanggul penari yang berada di atas kepala, sehingga kembang topeng yang berbentuk setengah lingkaran ini menjulur ke depan melebihi wajah penari.

Kembang Topeng ini mempunyai makna yang artinya *kembangnya* kesenian Topeng. Dinamakan kembang, karena terdapat hiasan bunga yang memenuhi setengah lingkaran tersebut dan menghadap ke bawah, dengan beberapa juntaian manik-manik pada bagian sekitar hiasan bunganya. Sedangkan topeng berasal dari nama kesenian Topeng. Sehingga nama Kembang Topeng termasuk pada salah satu aksesoris tata busana penari yang dijadikan identitas ciri khas kesenian Topeng.

Analisis lainnya, terdapat pada juntaian manik-manik Kembang Topeng. Dalam pakaian adat pernikahan mempelai perempuan, terdapat hiasan juntaian manik-manik pada bagian hiasan kepalanya, sehingga juntaian manik-manik tersebut jatuh didepan wajah pengantin perempuan.

d. Identik dengan Warna Cerah

Pakaian adat Betawi dikenal masyarakat dengan warna - warna cerah, seperti merah, hijau, kuning, jingga, atau biru. Perpaduan warna cerah tersebut sudah ada lama dan dianggap menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya Betawi yang dicurahkan dalam kostum - kostum kesenian Topeng Cisalak. Hal tersebut terjadi karena pengaruh dari budaya penduduk Cina sebagai pendatang yang menetap di kota Jakarta dan sekitarnya. Tidak hanya itu, warna merah

cerah yang dipakai oleh pengantin adat Betawi merupakan warna ciri khas budaya Cina yang menjadi suatu bentuk akulturasi budaya Betawi.

3. Analisa pada Musikalisasi Tari Kedok Tiga

a. Ciri khas alat musik pada gamelan topeng

Identitas musikalisasi pada tari juga dapat digunakan sebagai bentuk ciri khas dalam budayanya. Dalam Tari Kedok Tiga ini menggunakan seperangkat alat musik yang disebut gamelan topeng. Pada seperangkat ini, salah satu alat musik yang dapat dipercaya sebagai bentuk identitas budaya Betawi adalah irama kendangannya.

Menurut Dani Yanuar dalam jurnalnya yang berjudul Interaksi Musikal dalam Pertunjukan Kesenian Topeng Betawi,

“Tetalu terdengar atraktif dalam mengawali sajian pertunjukan Topeng Betawi. Repertoar *gending* pokok berikutnya adalah *ngelontang*. Ngelontang merupakan gending pokok dalam sajian pertunjukan tari Topeng Betawi. Secara khusus, gending *ngelontang* dimainkan untuk mengiringi sajian tari Topeng Tunggal. Pada sajian tari tersebut, musik dimainkan dengan sangat atraktif dan dinamis. Sajian gending *ngelontang* menunjukkan laju dari permainan tempo lambat menuju cepat dengan hentakan-hentakan yang kuat dan dinamika permainan musik semakin keras. Apabila digambarkan dalam sebuah grafik akan terlihat garis diagonal yang memberi arti bahwa intensitas dinamika permainan semakin lama semakin naik.” (Dani Yanuar, 2019: 13 -14)

Diawali dengan kedok pertama, yaitu kedok Panji yang berkarakter halus, lalu kedok kedua yaitu kedok Samba yang berkarakter lincah, dan kedok ketiga yaitu kedok Jingga yang berkarakter suka mengumbar amarah. Tempo gending musik pada setiap pergantian kedok semakin cepat mengiringi gerak penari yang kian bergerak cepat.

b. Ciri khas pada syair

Beberapa analisis yang merupakan bagian dari bentuk identitas budaya Betawi juga dilihat dari segi musikalisasinya. Syair dalam lagu biasanya menyimpan banyak pesan dan nasehat kepada pendengarnya tentang baik dan larangan dalam kesehariannya. Dalam syair ini terdapat dua pantun. Berikut adalah penjelasan:

1) *Kuè bolu kuè rengginang,*

Kuè roti dalam ketampah

Dari dulu saya udah bilang,

Setengah hati buat apah.

2) *Pasar ikan kota inten,*

Kampung muka di pinangsiah.

Bisa makan bisa simpen,

Jangan dibuka itu rahasiah.

Kedua pantun tersebut mempunyai pesan atau nasehat kepada pendengarnya. Nasehat yang terdapat pada pantun yang pertama adalah tentang suatu perbuatan yang dilakukan haruslah sepenuh hati supaya mempunyai kepribadian yang ikhlas, sedangkan untuk nasehat yang terdapat pada pantun yang kedua adalah tentang rahasia pribadi yang tidak boleh diumbar sembarangan. Ada kalanya ketika kita ingin bercerita kepada orang, namun tidak semua rahasia kita curahkan kepada orang lain, supaya privasi diri tetap terjaga.

C. Fakta Sosial Historis Tari Kedok Tiga Karya Mak Kinang dalam Ekspresi Budaya Betawi di Kelurahan Cisalak Kota Depok

Seni pertunjukan topeng di Indonesia dapat dikatakan sebagai kesenian tertua dan berkembang dengan cepat, terutama di pulau Jawa dan Bali. Keduanya merupakan pusat perkembangan seni pertunjukan topeng tradisional. Di pulau Jawa, seni tari yang menggunakan topeng sudah dikenal sejak kerajaan Majapahit. Sedangkan topeng di Bali, tari atau cerita teater yang mengenakan topeng sudah ada sejak kejayaan kerajaan Bali. Jawa dan Bali adalah dua wilayah budaya di Indonesia yang kaya dengan ekspresi seni tari dan teater yang menggunakan topeng (Kadek Suartaya, 2011: 1). Nama dan sifat dalam karakter ketiga kedok Tari Kedok Tiga

ini juga mempunyai kemiripan. Salah satunya dapat dilihat dari arti nama dalam karakter ketiga kedok Tari Topeng Tunggal. Berikut beberapa buktinya:

1. Arti dan Penjelasan pada Kedok Tari Kedok Tiga

Kedok pertama yang digunakan penari menggunakan kedok berwarna putih disebut dengan Kedok Panji. Seperti pada penjelasan bentuk penyajian Tari Topeng Tunggal, kedok ini menggambarkan karakter yang halus dan penyabar. Jika dibandingkan dengan Topeng Panji yang ada di Topeng Babakan Cirebon, Topeng Panji dalam Topeng Babakan Cirebon juga menggambarkan karakter yang halus dan lembut. Terdapat penjelasan dalam jurnal Kadek Suartaya, “Dalam topeng Cirebon, cerita panji itu dituangkan dalam bentuk penonjolan seni tari seperti yang terlihat dalam Topeng Babakan dan secara naratif dalam Topeng Dalang atau Wayang Topeng.” (Kadek Suartaya, 2011: 1).

Kedok yang kedua merupakan kedok berwarna merah muda, yaitu Kedok Samba. Arti dari kata Samba sendiri merupakan bagian dari cerita tokoh wayang Mahabharata. Samba adalah tokoh wayang yang bernama Raden Samba, anak kedua dari Prabu Kresna dan Dewi Jembawati. Raden Samba diangkat menjadi putra mahkota oleh Prabu Kresna karena sifat lincahnya mengalahkan Prabu Kilatmaka (Yudhi Murtanto, 2013: 515). Pada kesenian topeng Cirebon, karakter Samba ini biasa disebut dengan Parmindo yang menggambarkan pemuda yang baru beranjak dewasa, sehingga menggambarkan sifat kelincahannya.

Pada kedok yang ketiga ini, kedok berwarna merah disebut Kedok Jingga. Kedok ini diduga satu-satunya Nama pada kedok ini diduga diambil dari karakter Menak Jinggo pada Tari Topeng Klana Kencana Wungu. Tari Topeng Klana Kencana Wungu ini adalah salah satu Tari Topeng Klana yang berasal dari Indramayu. Tari ini menceritakan tentang Prabu Menak Jinggo (Menak Jinggo atau Klana) yang tergila-gila kepada Ratu Kencana Wungu. Prabu Menak Jinggo berusaha membuat Ratu Kencana Wungu jatuh cinta kepadanya, namun hal tersebut tidak berhasil sehingga Prabu Menak Jinggo sangat marah. Sebagaimana dijelaskan oleh Tio Martino dan Muhammad Jazuli: “Tari Topeng Klana mengisahkan cinta seorang Raja Blambangan bernama Prabu Klana Menakjingga yang jatuh cinta dengan Ratu Kencana Wungu atau Rahwana yang mengejar Dewi Shinta (makna denotasi).” (Tio Martino dan Muhammad Juazuli, 2019:

172) Berdasarkan penjelasan di atas, kedok Jingga ini diambil dari bagian nama Prabu Menak Jingga yang berkarakter marah saat usahanya untuk membuat Ratu Kencana Wungu jatuh cinta padanya tidak berhasil.

2. Kesamaan Bentuk Pertunjukan pada Tari Kedok Tiga dan Topeng Babakan Cirebon

Pada buku Profil Budaya Betawi oleh Lina Herlinawati di bagian Ragam Hias Kesenian Betawi, membuktikan dengan buku *Batavia en Ommelanden* yang ditulis oleh W.L. Ritter dan E. Hardouin pada tahun 1872. Ditulis bahwa di daerah Betawi dan sekelilingnya terdapat semacam permainan topeng yang disebut “Klein Maskerspel” atau disebut dengan Topeng Babakan. Dalam bukunya, mereka mengatakan:

“Mula – Mula seorang penari wanita, yang memakai hiasan kepala yang khas, menari. Ia disebut “Panji” dan menari berturut-turut dengan 3 topeng (jumlah topeng bias kurang bias lebih), yang diberi nama: batangan sahan (kuning), damar olan (hijau), klana (ungu). Ia menari sambil bernyanyi. Kemudian muncul seorang penari pria yang disebut “pantoel”. Pantoel dan Panji menari, menyanyi sambil melawak. Pakaian Pantoel seperti pakaian sehari-hari. Nyanyian bersamanya penuh dengan kata-kata berbau erotis. Setelah tarian berdua tersebut, muncul suatu sandiwara yang sifatnya melucu-lucu saja. Panji dan Pantoel kadang-kadang turut di dalam sandiwara tersebut. Seluruh permainan ini diiringi gendang, rebab, kenong dan gong.”

Jika diperhatikan dan dibandingkan, penyajian dalam pertunjukan Topeng Babakan ini mirip dengan pertunjukan Tari Kedok Tiga dalam kesenian Topeng Cisalak.

3. Tari Kedok Tiga dengan Kesenian Topeng di Bali

Tari Topeng Pajegan ini ditarikan oleh seorang penari laki – laki tunggal dan menarik beberapa jenis *tapel* secara silih berganti. Tari ini disebut juga dengan Tari Topeng Wali, karena berfungsi sebagai tari upacara keagamaan dan ditampilkan pada waktu penghulu agama di Bali melakukan upacara. Tari ini berawal diciptakan terdiri dari 21 topeng yang berbeda, namun seiringnya berjalan waktu, pertunjukan tari topeng ini dipersingkat menjadi beberapa topeng saja.

Diketahui bahwa Tari Topeng Pajegan ini salah satu kesenian topeng yang cukup berumur tua, adalah salah satu alasan penulis bahwa Tari Kedok Tiga ini mempunyai awal ide konsep bentuk

Tari Topeng Pajegan yang dibawakan penari tunggal dengan menampilkan beberapa bentuk topeng.

4. Kesenian Topeng Ubrug yang merupakan Latar Belakang Pak Djiun

Sebelum bertemu dengan Mak Kinang, Pak Djiun mempunyai latar belakang kesenian Ubrug yang terletak di daerah Jawa Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan pada seorang dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi dalam jurnalnya bahwa Pak Djiun mempunyai latar belakang pada kesenian Ubrug.

“Hal ini dibuktikan adanya pengakuan pimpinan Topeng Banjet (Bang Dalih) yang menyatakan, sebelumnya tahun 1918 kesenian yang ditampilkannya berasal dari Ubrug. Mpok Kinang sendiri, istri Bang Djiun, mulai belajar menari dari kesenian Ubrug, lalu menjadi ronggeng Ubrug. Putra – Putra Bang Djiun dan Mpok Kinang kemudian mendirikan kesenian Topeng di Cisalak, Bogor (disebutkan Bogor ketika Kota Depok masih dalam daerah Jawa Barat dan berdekatan dengan Bogor).” (Oka Agus Kurniawan, 2018: 56). Tak hanya itu, dalam kesenian Topeng Cisalak juga mempunyai beberapa kemiripan dalam bentuk penyajiannya. Kesenian Ubrug yang dikenal sebagai kesenian teaternya, mempunyai kemiripan dengan seni teater yang ada pada rumpun kesenian Topeng Cisalak.

Bukti lain dari kedua kesenian ini, yaitu mempunyai fungsi yang sama. Dahulunya, kesenian Topeng Cisalak digunakan sebagai upacara ritual atas bersyukur atas keberhasilan panen para petani. Saat itu, masyarakat di Kota Depok dihuni oleh pribumi asli suku Betawi yang bekerja sebagai petani atau berdagang, sehingga tidak heran jika terdapat banyak panen sawah di daerah tersebut. Tari Kedok Tiga inilah yang dijadikan sebagai salah satu fungsi sesembah bumi. Sama halnya dengan fungsi kesenian Ubrug yang ditulis oleh Oka Agus Kurniawan Shavab dalam jurnalnya,

“Ubrug sering sekali ditanggap atau dipentaskan setelah musim panen tiba. Biasanya yang nanggap adalah juragan - juragan sawah. Hal ini dilakukan sebagai hiburan karena telah bekerja keras dalam memanen hasil sawah. Tapi di masa sekarang, kesenian Ubrug dimaksudkan untuk menghibur pada acara hajatan, seperti pernikahan, khitanan, peresmian gedung, peringatan hari

ulang tahun kabupaten dan provinsi, dan lain-lain. Dengan kata lain kesenian Ubrug telah mengalami perubahan fungsi yang awalnya sebagai kompensasi dari beban berat bekerja di sawah - sawah dan di ladang - ladang yang diadakan pada saat musim panen tiba menjadi sarana hiburan dan dilakukan di sembarang waktu.” (Oka Agus Kurniawan, 2018: 55).

Kesenian Ubrug berfungsi sebagai upacara ritual syukur panen sekaligus sebagai hiburan. Sama halnya dengan fungsi pada kesenian Topeng Cisalak yang saat itu dijadikan sebagai upacara ritual, sekaligus dalam bentuk sarana hiburan.

III. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini merupakan jawaban pada rumusan masalah yang ada. Bentuk kesimpulan ini ditulis dalam bentuk hasil analisa penulis dalam meneliti proses perjalanan ide Mak Kinang dalam Tari Kedok Tiga berdasarkan pengalamannya. Pendekatan antropologi yang diartikan sebagai ilmu yang berhubungan antara manusia dan budayanya ini membantu penulis untuk mengidentifikasi beberapa bentuk analisa penulis. Buku yang digunakan penulis sebagai metode ilmiah penelitian ini adalah buku Antropologi Tari: Dalam Perspektif Indonesia oleh Sumaryono.

Dalam buku tersebut, terdapat metode ilmiah yang dibagi menjadi tiga tingkatan penelitian, yaitu pengumpulan fakta, penentuan ciri dan sistem, dan verifikasi. Bentuk penelitian ini diterapkan oleh penulis yang diawali mencari data pada budaya Betawi dan objeknya. Dari hasil pencarian data tersebut, penulis menganalisa kembali data – data tersebut dengan mencari ciri – ciri umum dan sistem tersebut. Hal tersebut agar langkah – langkah penelitian tetap berada dalam metode – metode secara antropologis. Langkah yang terakhir adalah verifikasi, yaitu hasil analisis tersebut perlu diverifikasi kembali, sehingga hasil analisa menjadi akurat.

Bermula dijelaskan apakah yang dimaksud dengan ekspresi budaya Betawi. Ekspresi budaya Betawi menurut penulis, adalah bentuk ekspresi 3 karakter pada kedok yang menggambarkan dasar sifat manusia pada suku Betawi. Hal tersebut adalah salah satu contoh bentuk keseharian budaya Betawi yang dijadikan dorongan Mak Kinang untuk menciptakan ide karya tari ini sebagai bentuk identitas budaya Betawi.

Setelah itu, penulis menjelaskan beberapa analisa pada elemen yang mendukung Tari Kedok Tiga ini dengan identitas budaya Betawi. Seperti pada penamaan motif gerak ide Mak Kinang yang dinamai secara spontanitas pada lingkungan sekitarnya, beberapa aksesoris tata busana yang terdapat persamaan dengan pakaian adat Betawi dan bentuk musikalisasi tari yang juga menggambarkan ciri khas tersendiri. Beberapa hal tersebut adalah pembuktian bahwa Tari Kedok Tiga merupakan bentuk identitas pada budaya Betawi.

Selain itu, penulis menganalisa bentuk fakta historis proses kreatif Mak Kinang dari beberapa sumber. Seperti pada penamaan ketiga kedok yang berasal dari nama karakter topeng di Cirebon, mempunyai bentuk penyajian yang sama dalam Topeng Babakan Cirebon, ide kreatif bentuk penyajian yang berasal dari Tari Topeng Pajegan asal Bali dan latar belakang seni suami Mak Kinang, Pak Djiun dengan kesenian Topeng Ubrug.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Adi, Widoro. 2010. *Batavia 1740: Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2017. *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Martiro, Tio dan Muhammad Jazuli. 2019. *Jurnal Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan*. Semarang: Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Vol 8 (2): 172
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shavab, Oka Agus Kurniawan. 2018. *Jurnal Eksistensi Kesenian Ubrug dalam Menghadapi Tantangan di Zaman Milenial*. Tasikmalaya: Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi. Vol 1(1): 55
- Suartaya, Kadek. 2011. *Jurnal Topeng Menyingkap Karakter Manusia Dan Sejarah Masyarakat*. Denpasar: ISI Denpasar. Vol 1(1): 87
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Jakarta: Media Kreativa.
- Suswandari. 2017. *Kearifan Lokal Etnik Betawi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanuar, Dani. 2019. *Jurnal Interaksi Musikal Dalam Pertunjukan Kesenian Topeng Betawi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Vol 14 (1): 13 – 14.

B. Narasumber

1. Kartini Kisam, 60 tahun, cucu Mak Kinang yang saat ini berperan sebagai dosen tamu Universitas Negeri Jakarta dan Institut Kesenian Jakarta, sekaligus pelestari kesenian Topeng.
2. Entong Sukirman Kisam, 51 tahun, cucu Mak Kinang yang saat ini bertanggungjawab memegang sanggar Ratnasari di Anjungan DKI Jakarta Taman Mini Indonesia Indah.
3. Atien Kisam, 50 tahun, cucu Mak Kinang yang saat ini berperan sebagai pelestari kesenian Topeng.